



DARI TEKS KE KONTEKS: TAFSIR TRANSFORMATIF HASSAN HANAFI DALAM MELAWAN KETIDAKADILAN STRUKTURAL

FROM TEXT TO CONTEXT: HASSAN HANAFI'S TRANSFORMATIVE TAFSIR IN COMBATING STRUCTURAL INJUSTICE

Nur Arfiyah Febriani¹, Rusdi^{2*}, Mukhamad Ishak Nawawi³

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas PTIQ Jakarta

Email: febriani@ptiq.ac.id¹, rusdielwaji@mhs.ptiq.ac.id^{2*}, kangmasnawaawie@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 17-12-2025

Revised : 18-12-2025

Accepted : 20-12-2025

Pulished : 22-12-2025

Abstract

*Classical Islamic theology is often criticized for being too text-oriented and disconnected from modern social realities, focusing on metaphysical debates rather than human problems. This study aims to explore Hassan Hanafi's thoughts on transformative interpretation (tafsir) which shifts the theological paradigm from textual to contextual. This research uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach, focusing on Hanafi's magnum opus, *Min al-'Aqidah ila al-Thawrah*. The results indicate that Hanafi deconstructs fatalistic theology and reconstructs it into a theology of liberation. He interprets religious symbols contextually: Tauhid as social unity against stratification, and the figures of Pharaoh, Qarun, and Haman as archetypes of political tyranny, economic monopoly, and intellectual justification for oppression, respectively. The conclusion of this study is that Hanafi's transformative tafsir turns the Qur'an into an ethical energy for social change, demanding that faith (iman) be manifested in the praxis of resistance against structural injustice.*

Keywords: *Hassan Hanafi, Structural Injustice, Transformative Interpretation.*

Abstrak

Teologi Islam klasik kerap dikritik karena dianggap terlalu berorientasi pada teks dan terputus dari realitas sosial modern, lebih banyak berkutat pada perdebatan metafisik daripada masalah kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran Hassan Hanafi mengenai tafsir transformatif yang menggeser paradigma teologi dari tekstual menuju kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang berfokus pada karya utama Hanafi, *Min al-'Aqidah ila al-Thawrah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hanafi mendekonstruksi teologi fatalistik dan merekonstruksinya menjadi teologi pembebasan. Ia menafsirkan simbol-simbol keagamaan secara kontekstual: Tauhid sebagai persatuan sosial melawan stratifikasi, serta figur Firaun, Qarun, dan Haman sebagai arketipe dari tirani politik, monopoli ekonomi, dan legitimasi intelektual atas penindasan. Kesimpulan dari studi ini adalah bahwa tafsir transformatif Hanafi menjadikan Al-Qur'an sebagai energi etis untuk perubahan sosial, yang menuntut agar iman dimanifestasikan dalam praksis perlawanan terhadap ketidakadilan struktural.

Kata Kunci: *Hassan Hanafi, Ketidakadilan Struktural, Tafsir Transformatif.*

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan panjang sejarah pemikiran Islam, Ilmu Kalam atau teologi kerap ditempatkan sebagai disiplin ilmu yang terhormat dalam tradisi keilmuan Islam. Namun, situasi umat Islam pada era modern justru memperlihatkan adanya jurang besar antara wacana teologis dan realitas sosial yang dihadapi umat Islam. Teologi Islam klasik yang selama ini diagungkan tampak



tidak berfungsi secara nyata dalam menjawab persoalan kehidupan umat (Ramadhani, et al., 2025: 101). Meskipun teologi dianggap sebagai disiplin ilmu paling fundamental dalam tradisi Islam, model teologi yang ada saat ini dinilai sudah kurang memadai, sehingga diperlukan upaya rekonstruksi teologis (*neo-kalam*) yang sesuai dengan perspektif dan standar modernitas (Febriani, 2024: 15). Bahkan, dalam banyak kasus, ia seolah kehilangan daya hidup ketika berhadapan dengan problem kemanusiaan yang konkret. Selama berabad-abad, energi intelektual umat lebih banyak dihabiskan untuk memperdebatkan persoalan metafisik yang abstrak dan elitis, sementara penderitaan sosial umat sering kali diabaikan atau tidak terakomodasi dalam kerangka diskursus teologi tersebut.

Perdebatan panjang para teolog klasik mulai dari persoalan sifat dan dzat Tuhan, status Al-Qur'an sebagai makhluk atau qadim, hingga pertentangan antara determinisme (jabariyah) dan kehendak bebas (qadariyah) sering kali tidak memiliki kaitan langsung dengan realitas kehidupan umat. Ketika wacana teologi lebih sibuk dengan upaya "membela Tuhan", kondisi umat Islam justru terjerumus dalam kemiskinan, keterbelakangan, penjajahan, serta ketidakadilan sosial yang terus berlangsung (Muvid, 2025: 7).

Model tafsir konvensional yang lebih menekankan pendekatan tekstual dan normatif dinilai belum mampu menjembatani kesenjangan antara ajaran teologis dan realitas kehidupan. Pendekatan ini terlalu berorientasi pada teks dan kurang memberi ruang bagi pembacaan berbasis konteks sosial. Dampaknya, teologi kerap berubah menjadi wacana elitis yang berdiri di "menara gading", jauh dari persoalan nyata umat. Bahkan dalam beberapa kasus, ia justru berfungsi sebagai alat legitimasi bagi struktur kekuasaan yang tidak adil. Dalam konteks inilah, artikel ini berupaya mengulas pemikiran Hassan Hanafi, yang menawarkan pembaruan mendasar terhadap cara berpikir teologi melalui karya monumentalnya, *Min al-'Aqidah ila al-Thawrah*.

Gagasan pokok dalam artikel ini menempatkan pemikiran Hanafi sebagai upaya untuk menggeser orientasi teologi Islam dari paradigma tekstual, yang menitikberatkan pembahasan pada Tuhan, ke arah paradigma kontekstual yang lebih berpihak pada kepentingan manusia. Perubahan orientasi ini bukan berarti menyingkirkan peran Tuhan, melainkan menjadikan nilai-nilai ketuhanan lebih dekat dengan realitas sosial sehingga mampu menjadi kekuatan transformasi yang membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan, baik sosial, politik, maupun ekonomi.

Dengan demikian, gagasan pembaruan teologi yang ditawarkan Hanafi dapat dipahami sebagai bentuk tafsir transformatif. Berbeda dengan model tafsir klasik yang cenderung memaknai teks Al-Qur'an secara ayat per ayat serta berorientasi pada pencarian makna asal, pendekatan Hanafi berfokus pada pembentukan paradigma pemikiran dan metode penafsiran yang berorientasi pada transformasi sosial. Di sini, Al-Qur'an tidak hanya diperlakukan sebagai teks normatif yang memuat doktrin, tetapi sebagai sumber energi etis yang mendorong perubahan dan pembebasan manusia. Dengan kata lain, tujuan akhir model tafsir ini bukan sekadar memahami makna asal teks, melainkan menjadikannya kekuatan praksis yang mampu membebaskan manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan dan penindasan struktural.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami konsep pemikiran secara mendalam dan kontekstual, terutama dalam menganalisis paradigma teologi kontekstual Hassan Hanafi dan relevansinya terhadap problem kemanusiaan kontemporer. Penelitian ini bersifat analitis-filosofis, karena bertujuan untuk menganalisa bagaimana rekonstruksi teologi yang dilakukan Hanafi mampu mengubah orientasi iman menjadi amal praksis pembebasan. Objek utama dalam penelitian ini adalah pemikiran Hassan Hanafi yang tertuang dalam karya utamanya *Min al-‘Aqidah ila al-Thawrah*, serta literatur sekunder yang relevan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan kajian analitis-kritis terhadap teks untuk memetakan struktur hermeneutika pembebasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekontruksi Teologi Klasik

Hassan Hanafi memulai proyek pembaruannya dengan mengajukan kritik mendasar terhadap tradisi teologi klasik yang menurutnya telah kehilangan relevansi sosial. Baik aliran Asy‘ariyah maupun Mu‘tazilah, dalam pandangan Hanafi, sama-sama terperangkap dalam perdebatan terminologis dan spekulatif (*logomachia*) yang bersifat elitis serta jauh dari kebutuhan nyata masyarakat. Model teologi seperti ini dianggap tidak produktif dan terputus dari realitas historis, karena lebih menaruh perhatian pada persoalan teoretis tentang “langit”, sementara problem kehidupan manusia di “bumi” justru terabaikan (Haryanto, et al., 2024: 2).

Lebih jauh, Hanafi juga menyoroti dimensi politis dari teologi klasik yang dalam banyak kasus berubah menjadi instrumen ideologis untuk melanggengkan kekuasaan. Ia menilai bahwa beberapa doktrin teologi, seperti paham Jabariyah (fatalisme), kerap dimanfaatkan oleh otoritas politik untuk membungkam kritik dan menormalisasi ketidakadilan (Sarah dan Azhar, 2021: 45). Melalui ajaran yang menekankan bahwa seluruh peristiwa merupakan kehendak absolut Tuhan, dan penderitaan sosial, kemiskinan, serta penindasan dipersepsikan sebagai takdir yang harus diterima dengan kepasrahan, bukan sebagai kondisi yang harus diubah. Dengan demikian, teologi berpotensi menjadi semacam “candu” yang meninabobokan kesadaran kritis umat, alih-alih menjadi sumber keberanian dan perlawanan terhadap struktur ketidakadilan.

Menurut Hanafi, teologi klasik yang menempatkan Tuhan semata-mata pada ranah transendensi tanpa mempertimbangkan dampak sosialnya merupakan bentuk keterasingan dari realitas. Ia mengkritik keras kecenderungan teolog yang memposisikan teks sebagai otoritas absolut tanpa mempertimbangkan konteks sosial-historis tempat teks itu dihayati, seolah-olah wahyu hadir dalam ruang kosong tanpa keterhubungan dengan kehidupan manusia. Dalam kerangka pemikiran Hanafi, proses dekonstruksi ini merupakan tahap awal yang tidak dapat dihindari. Sebelum merumuskan teologi baru yang memiliki fungsi pembebasan, struktur pemikiran teologis lama yang dianggap membatasi kesadaran kritis umat harus terlebih dahulu dibongkar dan ditinggalkan (Febrianto, et al., 2024: 15).



Rekonstruksi Teologi Berbasis Konteks (Kontekstualisasi Teologi)

Setelah melakukan dekonstruksi terhadap bangunan teologi klasik, Hanafi kemudian mengajukan rekonstruksi epistemologis melalui pergeseran paradigma dari pendekatan tekstual-langit menuju pendekatan kontekstual-bumi (*al-manza' al-insani*). Jika teologi tradisional memusatkan seluruh perhatiannya pada Tuhan, berbicara tentang Tuhan *demi* Tuhan, maka bagi Hanafi teologi seharusnya berpijak pada konteks kebutuhan manusia dan berorientasi pada transformasi sosial (Fahrudin, 2020: 115). Dengan demikian, pembicaraan tentang Tuhan bukan lagi tujuan final, tetapi sarana untuk menghadirkan kemaslahatan, keadilan, dan pembebasan di tengah kehidupan manusia. Dalam kerangka ini, pendekatan yang berpusat pada manusia sebagai subjek utama dalam dinamika teologis.

Dalam kerangka pemikiran ini, proses menafsirkan Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari pembacaan terhadap realitas sosial. Wahyu tidak lagi dipahami semata-mata sebagai firman yang turun secara vertikal dari langit ke bumi (*top-down*), tetapi sebagai jawaban historis atas problem dan pergulatan kemanusiaan. Hanafi menegaskan bahwa wahyu memiliki dua dimensi sekaligus: dimensi tekstual yang berwujud Al-Qur'an, dan dimensi empiris yang termanifestasi dalam realitas manusia (Azizi dan Masyhur, 2025: 11812). Oleh karena itu, rekonstruksi teologi menurut Hanafi harus mengubah orientasi wahyu menjadi ilmu yang berbicara mengenai manusia, yakni antropologi religius. Dengan demikian, teologi tidak lagi diposisikan sebagai ilmu spekulatif mengenai "Zat Allah", melainkan sebagai disiplin yang menganalisis penderitaan manusia sekaligus merumuskan strategi pembebasannya dari ketidakadilan.

Transformasi Makna Keagamaan

Implikasi praktis dari pergeseran epistemologis tersebut tampak dalam transformasi makna sejumlah konsep kunci dalam teologi Islam.

Tauhid misalnya, dalam pembacaan Hanafi tidak lagi hanya dipahami sebagai pernyataan teologis tentang keesaan Tuhan secara numerik (*theological unity*). Tauhid ditafsirkan ulang sebagai prinsip kesatuan umat manusia, khususnya kesatuan kelompok tertindas dalam menghadapi kekuatan tirani (Negara dan Muhlas, 2022: 135). Dengan demikian, tauhid berfungsi sebagai landasan ideologis untuk membangun masyarakat egaliter tanpa kelas (*classless society*) yang menolak segala bentuk diskriminasi, penindasan, dan hierarki sosial. Dalam bentuknya yang paling radikal, tauhid bukan hanya pernyataan iman, tetapi deklarasi pembebasan.

Iman dalam kerangka pemikiran Hanafi juga mengalami redefinisi yang signifikan. Ia tidak lagi dipahami secara pasif sebagai sekadar pembenaran batin (*taṣdīq bi al-qalb*) atau ekspresi verbal keyakinan. Sebaliknya, iman dimaknai sebagai keberanian moral untuk menolak ketidakadilan serta keterlibatan aktif dalam upaya transformasi sosial. Dalam perspektif ini, iman bukan hanya ekspresi spiritual, tetapi sebuah tindakan praksis yang diwujudkan dalam perjuangan mengubah struktur yang menindas. Dengan demikian, iman tidak berhenti pada dimensi kepercayaan, melainkan menjadi kekuatan historis yang mendorong perubahan nyata dalam kehidupan sosial.

Islam dalam perspektif Hanafi juga mengalami peluasan makna. Islam tidak lagi dipahami semata sebagai sikap pasrah atau tunduk secara fatalistik terhadap kehendak ilahi. Sebaliknya, Islam dimaknai sebagai komitmen terhadap kebenaran universal dan keberpihakan pada perjuangan melawan segala bentuk ketidakadilan yang bersifat particular (Putri, et al., 2025: 182). Dalam



kerangka ini, Islam menjadi ekspresi perlawanan, kritik, dan transformasi terhadap struktur sosial yang menindas.

Hanafi menilai bahwa dalam sejarah, istilah *Islam* memiliki dua arus makna yang saling bertentangan: pertama, Islam sebagai bentuk ketundukan pasif yang digunakan penguasa untuk menstabilkan dan mempertahankan status quo; kedua, Islam sebagai gerakan pembebasan yang berpihak kepada kelompok tertindas. Tafsir transformatif yang ditawarkan Hanafi secara tegas memilih makna kedua, menjadikan Islam bukan sekadar identitas keagamaan, tetapi sebagai motor penggerak perubahan sosial yang radikal dan berorientasi pada keadilan.

Operasionalisasi Tafsir

Pada tahap operasional ini, Hanafi mengaktifkan seluruh kerangka hermeneutiknya untuk mengurai pola-pola dominasi yang tersembunyi dalam narasi Al-Qur'an, lalu menautkannya secara langsung dengan dinamika penindasan dalam struktur politik dan ekonomi kontemporer. Pendekatan ini menjadikan teks bukan sekadar pesan moral, melainkan instrumen analisis kritis yang memetakan bagaimana relasi kuasa direproduksi dan bagaimana pembebasan dapat dirumuskan secara praksis (Vera, et al., 2023: 2-4).

Melalui analisis hermeneutiknya, Hanafi membaca dinamika sosial sebagai konflik permanen antara kelompok mustad'afin dan jaringan kekuatan penindas. Berangkat dari paradigma Kiri Islam dan gagasan besar *Min al-'Aqidah ilā al-Thawrah*, ia menempatkan teks suci sebagai alat kritik sosial yang menyingkap struktur ketidakadilan dan memandu transformasi menuju pembebasan kolektif. Dengan demikian, tafsir tidak hanya memaknai ayat, tetapi membongkar relasi kuasa yang mengukuhkan penindasan dalam masyarakat kontemporer (Akso, et al., 2023: 110-113).

Dalam tafsir strukturalnya atas narasi-narasi Al-Qur'an dengan penekanan pada kisah Musa, Hanafi menolak pembacaan sebagai rekaman sejarah kuno; ia justru menjadikannya arketipe, yakni pola dasar relasi kekuasaan yang berulang sepanjang sejarah, sehingga teks berfungsi sebagai lensa untuk mengidentifikasi dan mengkritik mekanisme penindasan social (Hanafi, 1988: 45-52).

Dalam kerangka Tauhid Sosial, Hanafi merumuskan adanya tiga poros kekuatan yang membentuk struktur penindasan. Trio kekuatan ini ia pandang sebagai konfigurasi dominasi yang harus dibongkar karena menghalangi terwujudnya keadilan sosial. Dengan mengidentifikasi triadik tersebut, Hanafi menegaskan bahwa keimanan tidak berhenti pada wilayah teoretis, tetapi menuntut perlawanan aktif terhadap sumber-sumber ketidakadilan yang terinstitusionalisasi (Hanafi, 1988: 60-67).

1. Firaun: Simbol Tirani Politik (Penguasa Otoriter)

Dalam pembacaan kritis Hanafi, figur Firaun tidak dipahami sebagai tokoh sejarah Mesir semata, tetapi sebagai lambang kekuasaan politik yang absolut dan menindas. Ia menilai bahwa legitimasi teologis yang menuntut ketaatan tanpa syarat kepada pemimpin sering berubah menjadi sikap pasrah ala Jabariyah, sehingga membuka ruang bagi tirani. Karena itu, Firaun menjadi metafora bagi rezim yang memusatkan kewenangan, mengekang partisipasi rakyat, dan mempertahankan dominasi melalui kekerasan maupun hegemoni ideologis (Hanafi, 1988: 70-75).



Dalam pembacaan kontemporer Hanafi, oposisi terhadap “Firaun” berarti menghadapi bentuk-bentuk kekuasaan politis yang mengekang, baik berupa hegemoni imperial maupun rezim otoriter di tingkat lokal. Tauhid, bagi Hanafi, menegaskan bahwa kedaulatan hanya milik Tuhan, sehingga manusia wajib menolak tunduk pada otoritas duniawi yang menyalahgunakan kekuasaan (Hanafi, 1988: 75-80).

Karena itu, menurut Hanafi, sikap tunduk tanpa evaluasi terhadap penguasa yang menyalahgunakan wewenang merupakan bentuk penolakan terhadap prinsip-prinsip etis Tauhid Sosial (Negara dan Muhlas, 2022: 133-151).

2. Qarun: Simbol Monopoli Ekonomi (Kapitalis)

Dalam pembacaan Hanafi, Qarun berfungsi bukan sekadar sebagai tokoh kaya dalam narasi Musa, melainkan sebagai simbol akumulasi kekayaan yang eksploitatif wakil kebijakan kapitalis/feodal yang menumpuk harta di atas penderitaan rakyat dan menegaskan ketimpangan struktur ekonomi yang mesti dikritik oleh tafsir pembebasan (Hanafi, 1988: 70-77).

Hanafi dengan tegas menyatakan bahwa Kiri Islam bertugas menuntut hak-hak kaum miskin di dalam harta orang-orang kaya (Hami, 2024: 112-130).

Qarun modern adalah korporasi multinasional, sistem kapitalisme global, dan para konglomerat yang beraliansi dengan penguasa (Firaun) untuk mengeksploitasi sumber daya alam (Hanafi, 1988: 70-77).

Menurut Hanafi, teologi yang ia kembangkan menuntut redistribusi kekayaan: harta tidak boleh dipusatkan pada individu atau kelompok sehingga menimbulkan ketimpangan sosial. Tauhid Sosial menegaskan kewajiban moral dan struktural untuk mengambil langkah-langkah redistributif bukan sekadar amal filantropi agar keadilan ekonomi menjadi bagian integral praktik keagamaan dan kehidupan public (Putri et al., 2025: 180-185).

Jadi dalam pembacaan sosial Hanafi, konsep tauhid tidak hanya bermakna pengesaan Tuhan, tetapi juga meniscayakan terbentuknya tatanan masyarakat yang setara suatu struktur sosial tanpa dominasi kelas, di mana batas antara kelompok kaya dan miskin dihilangkan melalui prinsip keadilan dan pemerataan.

3. Haman: Simbol Legitimasi Intelektual

Walaupun istilah “Haman” tidak selalu muncul secara eksplisit, Hanafi berulang kali mengkritik peran kaum intelektual dan ulama yang dekat dengan istana karena memberikan pembenaran keagamaan bagi rezim yang menindas. Ia menilai bahwa banyak tradisi teologis justru berfungsi sebagai alat pelanggeng kekuasaan, sebab karya-karya tersebut lebih diarahkan untuk menyenangkan para penguasa ketimbang menyuarakan kepedihan dan aspirasi rakyat kecil (Azizi dan Masyhur, 2025: 11810).

Aktor ketiga yang dikritik Hanafi adalah para teknokrat dan intelektual yang menjual keahliannya untuk membenarkan tindakan Firaun (negara) dan Qarun (kapitalis). Mereka mengeluarkan fatwa, legitimasi keilmuan, atau rekomendasi teknokratis yang menutup mata terhadap penindasan; Hanafi menuntut agar intelektual Muslim beralih dari peran pelayan penguasa menjadi *organic intellectual* pembela kaum mustad‘afin yang aktif melawan ketidakadilan structural (Hanafi, 1988: 70-78).



Penerapan tafsir Hanafi menegaskan perlunya menghentikan koalisi antara Firaun, Qarun, dan Haman sebagai tiga pilar penindasan. Dalam kerangka ini, Hanafi memaknai Islam secara dialektis: pertama, sebagai ajaran ketundukan yang kerap dimanfaatkan penguasa; kedua, sebagai kekuatan emansipatoris yang mendorong rakyat melakukan transformasi dan perlawanan social (Hamzah, 2012: 67).

Jadi kerangka Triadik mendorong umat Islam untuk berpihak pada dimensi Islam yang membebaskan yakni menjadikan agama sebagai dorongan etis untuk menggugat struktur sosial yang menindas dan memperjuangkan tatanan yang lebih adil.

Analisis Kritis

Gagasan-gagasan Hassan Hanafi, meski sarat kejernihan intelektual dan keberanian gagasan, turut memunculkan beragam telaah kritis yang menyoroti potensi serta keterbatasannya dalam diskursus pemikiran Islam kontemporer.

1. Kelebihan

- a. Keunggulan utama pendekatan Hanafi terletak pada kemampuannya memfungsikan agama secara nyata dalam kehidupan sosial. Ia menggeser teologi dari ranah spekulatif menuju kerangka etis yang mendorong keterlibatan sosial, termasuk perjuangan melawan korupsi dan ketidakadilan. Transformasi ini selaras dengan proyeknya merombak teologi Islam klasik dari orientasi tekstual menuju paradigma kontekstual, sehingga ajaran teologis memiliki daya guna praktis bagi manusia (Rosyadi, 2023: 1).
- b. Hanafi berhasil mengungkap dampak merusak dari teologi fatalistik yang membuat umat menerima nasib dan kemiskinan secara pasif. Sebagai gantinya, ia menawarkan kerangka teologis yang menegaskan peran manusia sebagai agen aktif melalui konsep Qudrah (kapasitas bertindak) dan Iradah (kehendak bebas) sehingga mendorong kesadaran untuk melakukan perubahan (Yuslih, 2022: 113-121).
- c. Pendekatan Hanafi bersifat integratif karena tidak menanggalkan tradisi (Turats), melainkan menghidupkannya kembali. Ia memanfaatkan perangkat analitis modern seperti fenomenologi, marxisme, dan hermeneutika untuk membaca ulang khazanah Islam tanpa meninggalkan akar keagamaannya. Bagi Hanafi, pembaruan teologi tidak berarti meniadakan warisan lama, tetapi mengolahnya agar berfungsi secara nyata dalam konteks sosial kekinian (Putra, 2019: 56-69).

2. Kelemahan

- a. Salah satu kritik paling menonjol terhadap gagasan Hanafi ialah kecenderungannya mereduksi agama menjadi analisis sosial atau proyek politik. Penekanannya pada orientasi kontekstual dinilai terlalu kuat sehingga aspek eskatologis bergeser menjadi sekadar visi masa depan historis di dunia. Pendekatan ini dikhawatirkan mengaburkan unsur kesakralan ajaran—padahal teologi klasik menempatkan Tuhan sebagai pusat otoritas mutlak, sementara manusia berada dalam posisi tunduk dan beribadah (Rosyadi, 2023: 13).

Hanafi kerap dikritik karena dianggap menggeser teologi dari nuansa transendennya, sehingga terlihat terlalu terfokus pada dinamika sosial-historis dan kehilangan kedalaman spiritual yang seharusnya menjadi inti ajaran ketuhanan.



- b. Hanafi menegaskan bahwa teks tidak memuat makna yang sepenuhnya objektif atau tetap; setiap pemahaman selalu dibentuk oleh orientasi dan kepentingan penafsir yang membacanya (Fath, 2021: 150). Pendekatan semacam ini berpotensi problematis karena dapat menggeser tafsir Al-Qur'an menjadi sekadar sarana pembenaran kepentingan pragmatis. Ketika makna teks selalu disubordinasikan pada tuntutan realitas sosial, otoritas moral Al-Qur'an sebagai pedoman yang transenden menjadi melemah dan kehilangan fungsi pengarahnya.
- c. Keraguan metodologis mengenai posisi pemikiran Hanafi apakah ia menafsirkan Islam melalui kerangka Marxis atau justru sedang "meng-Islamkan" Marxisme terlihat dari rumusan *Islam Kiri* yang ia tawarkan. Formulasi ini secara sengaja menggabungkan elemen-elemen sosialisme dan Marxisme dengan prinsip-prinsip Islam, terutama ketika membahas ketidakadilan struktural dan dinamika kelas. Pendekatan tersebut memicu kritik sejumlah intelektual Muslim konservatif yang menilai bahwa penekanan Hanafi pada analisis material dan perjuangan kelas menunjukkan pengaruh Marxis yang dominan. Respons-respons tersebut mempertegas kesan bahwa arah pemikiran Hanafi memiliki kedekatan dengan kritik sosial ala Marxis, terutama dalam menempatkan isu keadilan sosial sebagai pusat perhatian teologis (Sayuti dan Inayatillah, 2025: 175-189).

Tabel 1. Analisis Kritis Pemikiran Hassan Hanafi

No	Dimensi Analisis	Kelebihan	Kelemahan
1	Orientasi Teologi	Mampu memfungsikan agama secara nyata dalam kehidupan sosial (praksis), menggeser fokus dari perdebatan metafisik spekulatif menuju etika pembebasan	Cenderung mereduksi agama menjadi sekadar analisis sosial atau instrumen politik, sehingga berpotensi kehilangan kedalaman spiritualnya.
2	Metodologi Tafsir	Mengubah paradigma tekstual menjadi kontekstual, sehingga wahyu dapat menjawab problem kemanusiaan dan tidak terasing dari realitas.	Subjektivitas tinggi; makna teks disubordinasikan pada kepentingan pragmatis penafsir, yang dapat melemahkan otoritas moral Al-Qur'an sebagai pedoman mutlak.
	Posisi Manusia	Melawan teologi fatalistik	Mengaburkan aspek eskatologis
3	Antropologi	(Jabariyah) dengan menegaskan posisi manusia sebagai agen aktif yang memiliki kehendak bebas (<i>free will</i>) untuk melakukan perubahan	(akhirat) dan transendensi Tuhan karena terlalu fokus pada visi sejarah dan materi di dunia.
4	Integrasi Ideologi	Bersifat integratif karena merevitalisasi tradisi Islam (<i>Turats</i>) menggunakan pisau analisis modern (fenomenologi/sosial) tanpa membuang warisan lama	Menimbulkan keraguan metodologis karena kuatnya pengaruh Marxisme/Sosialisme, sehingga terkesan sedang "meng-Islamkan Marxisme" daripada menggali murni dari Islam.

Walaupun pendekatan Hanafi menyimpan potensi penyempitan makna teologis ke arah yang terlalu duniawi, gagasannya tetap signifikan sebagai dorongan kuat bagi umat Islam untuk



keluar dari sikap keberagamaan yang pasif. Gagasan pemihakan pada manusia yang ia ajukan tidak dimaksudkan menggantikan sepenuhnya dimensi spiritual, tetapi berfungsi sebagai penyeimbang yang diperlukan agar kesalehan ritual tidak terlepas dari tanggung jawab sosial. Teologi Hanafi berusaha memindahkan fokus istilah-istilah keagamaan dari wilayah spiritual dan sakral menuju orientasi material yang lebih berpusat pada manusia, sehingga perhatian umat tidak hanya berhenti pada aspek metafisik, melainkan turut menyentuh realitas empiris yang menuntut keterlibatan dan perubahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tafsir transformatif Hassan Hanafi menawarkan pergeseran fundamental dalam epistemologi Islam, yakni dari orientasi tekstual menuju orientasi kontekstual. Hanafi tidak menolak transendensi Tuhan, melainkan menegaskan bahwa pengesaan Tuhan (*Tauhid*) harus mewujudkan dalam penataan masyarakat yang adil dan tanpa kelas. Melalui pembacaan hermeneutika pembebasan, narasi Musa dikontekstualisasikan untuk membongkar "Trilogi Penindasan" modern: Firaun sebagai simbol otoritarianisme politik, Qarun sebagai representasi kapitalisme eksploitatif, dan Haman sebagai intelektual pelayan penguasa.

Pemikiran Hanafi mengubah fungsi agama dari sekadar ritus kesalehan pribadi menjadi ideologi perlawanan terhadap status quo. Meskipun mendapatkan kritik karena dianggap mereduksi sakralitas agama menjadi analisis sosiologis-politis, gagasan ini tetap relevan sebagai kritik otokritik bagi umat Islam. Teologi ini mendorong umat untuk tidak bersikap pasif (fatalis), melainkan aktif melakukan transformasi sosial guna mewujudkan keadilan yang merupakan inti dari risalah kenabian. Penulis menyarankan penelitian lanjutan untuk mengkaji relevansi konsep *Yamin* (Kanan) dan *Yasar* (Kiri) Islam Hanafi dalam konteks politik Indonesia kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan sivitas akademika Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan dukungan lingkungan akademik yang kondusif. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan diskusi di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan masukan kritis selama penyusunan naskah ini, sehingga tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akso, et al. (2023). Kiri Islam Hassan Hanafi. *Moderation: Journal of Islamic Studies Review*, 3(2).
- Azizi, I. S., & Masyhur, L. S. (2025). Hermeneutika kiri Islam: Pendekatan Hassan Hanafi terhadap teks Al-Qur'an. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6).
- Fahrudin. (2020). Hermeneutika Al-Qur'an Hassan Hanafi: Antara subjektivitas dan objektivitas. *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1).
- Fath, A. F. (2021). Paradigma realis dalam penafsiran Hassan Hanafi. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1). <https://doi.org/10.30868/at.v7i01.2338>
- Febriani, N. A. (2024). *Teori-teori tafsir*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Febrianto, M. Z., Haq, M. G. Z., & Hami, W. (2024). Tafsir transformatif Hassan Hanafi (Studi pemikiran Hassan Hanafi). *Al-Iklil: Jurnal Dirasah Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1).



- Hami, W. (2024). Tafsir transformatif Hassan Hanafi (Studi pemikiran). *Iklil: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 4(1).
- Hamzah. (2012). *Teologi sosial: Telaah pemikiran Hassan Hanafi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Hanafi, H. (1988). *Min al-‘aqidah ilā al-thawrah* (Jilid 1). Beirut: Dār al-Tanwīr.
- Haryanto, A., Azis, A., & Samsudin. (2024). Teologi pembebasan dan implikasinya dalam pendidikan Islam (Telaah pemikiran Hassan Hanafi). *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.61220/ri.v2i2.011>
- Muvid, M. B. (2025). Eksistensi ilmu kalam dan kontribusinya terhadap perkembangan pemikiran Islam di era digital. *Global Islamika: Jurnal Studi Islam dan Pemikiran Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.5281/zenodo.13997995>
- Negara, M. A. P., & Muhlas. (2022). Reformulasi konsep tauhid: Studi analisis pemikiran Hassan Hanafi. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2). <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i2.13415>
- Putra, A. E., Rodhiatammardiyah, B., & Firdaus, D. (2025). Ilmu tauhid dalam teologi pembebasan: Kajian pemikiran Hassan Hanafi dan relevansinya di Indonesia. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 4(4).
- Putra, S. (2019). Reaktualisasi pemikiran Islam Hassan Hanafi. *Sanaamul Qur'an: Jurnal Wawasan Keislaman*, 1(1). <https://doi.org/10.62096/sq.v1i1.5>
- Ramadhani, L., Fauza, A., & Nasution, F. J. (2025). Konsep teologi dan pembaharuan pemikiran Islam dalam perspektif Hassan Hanafi. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 14(5). <https://ejournal.warunayama.org/index.php/tashdiq/article/view/6652>
- Rosyadi, I. (2023). Paradigma teologi antroposentrisme Hassan Hanafi. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 11(1).
- Sarah, S., & Azhar, M. (2021). Rekonstruksi teologi Islam menuju kesalehan sosial (Studi pemikiran Hassan Hanafi). *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1).
- Seftia, V., et al. (2025). Hermeneutika Hassan Hanafi: Metode tafsir Al-Qur'an dalam sosio-praksis. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 14(2). <https://doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>
- Sayuti, & Inayatillah. (2025). Islamic left manifesto: Hassan Hanafi and interpretation of materialism on Islamic tradition. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 4(1). <https://doi.org/10.54298/ijith.v4i1.438>
- Yuslih, M. (2022). Teologi Hassan Hanafi dan relevansinya dengan revolusi industri 4.0. *Jurnal Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.54298/jk.v5i1.3411>